

MAKNA MAMULI DALAM MASYARAKAT DESA DINJO KECAMATAN KODI BANGEDO KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

Daniel Kaka¹, Arif wahyu Hidayat²

Danielkakad9198@gmail.com

¹IKIP Budi Utomo Malang, Indonesia.

²IKIP Budi Utomo Malang, Indonesia.

Permalink/DOI

[10.33503/maharsi.v3i2.1805](https://doi.org/10.33503/maharsi.v3i2.1805)

Copyright © 2021, Maharsi :
Jurnal Pendidikan Sejarah dan
Sosiologi. All right reserved

e-ISSN 2684-8686
p-ISSN 2656-2499

ABSTRAK

Mamuli merupakan kebudayaan khas yang terdapat di Sumba yang berupa perhiasan yang digunakan sebagai mas kawin. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui makna tradisi mamuli pada masyarakat Sumba Barat Daya, (2) mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mamuli pada masyarakat Sumba Barat Daya Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampel*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan, (1) terdapat makna dari mamuli, yaitu mamuli bermakna bentuk penghargaan dan penghormatan kepada perempuan yang akan dinikahinya. (2) nilai-nilai yang terkandung dalam mamuli diantaranya adalah nilai historis dan nilai budaya.

KATA KUNCI

Tradisi, Mamuli, Kebudayaan Lokal

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari berbagai macam adat dan kebudayaan yang tetap dipelihara dengan baik oleh masyarakat adat. Lilieweri (2018:125) menyebutkan semua kebudayaan meliputi gagasan dan perilaku yang menampilkan pula segi-segi estetika untuk dinikmati dan itu seringkali disebut dengan seni. Seni dipandang sebagai proses yang melatih keterampilan, aktivitas manusia untuk menyatakan atau mengkomunikasikan perasaan yang dia miliki. Karya masyarakat dalam budaya terdapat unsur kesenian di dalamnya, serta berpengaruh pada arti dari karya cipta masyarakat tersebut. Kesenian sendiri merupakan perwujudan gagasan dan perasaan seseorang yang tidak pernah lepas dari pengaruh masyarakat dan kebudayaan. Semua budaya memiliki karya seni yang diciptakan oleh masing-masing daerah baik itu karya seni menari, musik, gambar, tulisan dan masih banyak karya seni yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat.

Desa Dinjo adalah salah satu wilayah yang termasuk dalam Kecamatan Kodi Bangedo Kabupaten Sumba Barat Daya. Sebagai masyarakat yang berasal dari Suku Sumba, masyarakat desa Dinjo masih sangat memegang teguh kebudayaan dan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Salah satu bentuk kebudayaan tersebut adalah mamuli. Mamuli adalah logam emas murni yang dipakai oleh pihak Belanda pada saat penjajahan tahun 1912. Perhiasan berbentuk Omega (Ω) ini terbuat dari emas yang bahan dasarnya berasal dari logam emas yang di berikan Belanda kepada keluarga dari raja-raja yang bersekutu dengan Belanda. Sebelumnya kedudukan logam emas sangat sentral dalam kehidupan Merapu (agama asli Pulau Sumba). Dalam kepercayaan setempat logam mulia berasal dari langit. Matahari terbuat dari emas dan bulan bintang terbuat dari perak. Kemudian sebagian emas dari matahari jatuh kebumi saat matahari terbenam dan juga perak jatuh ke bumi melalui bintang jatuh (meteorit). Baik logam emas dan perak dijadikan sebagai kekayaan dari kemurahan Tuhan yang disimpan menjadi relik suci oleh klan-klan di Sumba.

Pada masyarakat Desa Dinjo, mamuli digunakan sebagai mas kawin atau belis. Makna simbolis dari mamuli dalam masyarakat desa Dinjo adalah sebagai lambang perdamaian antara pihak mempelai wanita dan laki-laki, juga sebagai simbol kesuburan dan kewanitaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, mamuli sering dikaitkan dengan status sosial masyarakat. Arisandi (2014:193) menyebutkan berdasarkan konsep interaksionisme simbolik milik Blumer, manusia bertindak sesuai dengan bagaimana ia memaknai hal tersebut. Masyarakat desa Dinjo memaknai mamuli tidak hanya sebagai sebuah penghargaan namun muatan nilai atas hak-hak perempuan yang akan menikah dengan lelaki yang meminangnya.

Sebagai hasil dari kebudayaan, sebuah produk budaya masyarakat memiliki simbol-simbol tertentu yang dapat dimaknai. Suatu simbol, dari perseptif umum adalah sesuatu yang memiliki signifikansi dan resonansi kebudayaan. Simbol tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki makna mendalam. Simbol diasosiasikannya dengan semua kejadian, pengalaman dan sebagainya yang sebagian besar memiliki pengaruh emosional bagi kita dan orang lain. Simbol keagamaan selalu berada di puncak gunung dari

peristiwa bersejarah, legenda-legenda dan sebagainya dan memiliki kekuatan untuk mengarahkan pikiran dari sebagian besar materi.

KAJIAN PUSTAKA

1. Tradisi Mamuli

Mamuli adalah perhiasan khas dari Pulau Sumba yang berbentuk anting-anting telinga yang ukurannya agak besar dengan tambahan hiasan ornamen pelengkap. Sebagaimana perhiasan adalah salah satu bentuk peradaban manusia maka *mamuli* diyakini sebagai lambang jati diri sebagai perhiasan yang digunakan oleh masyarakat Sumba. Bentuk dasar Perhiasan *mamuli* menyerupai bentuk rahim atau kelamin perempuan, sebagai simbol kewanitaan dan perlambangan kesuburan, yang tentunya dimaksudkan menghormati kedudukan perempuan (Liliweri, 2018: 35).

Koten dalam Steven (2019:205) mengungkapkan bahwa *mamuli* memiliki peranan yang sangat penting dalam tradisi pernikahan adat Sumba. Hal ini dikarenakan *mamuli* sebagai *belis* utama dan sebagai lambang perdamaian antara pihak laki-laki dan perempuan. *Belis* juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hubungan baik antara keluarga laki-laki dan perempuan yang ingin melakukan pernikahan. *Belis* dianggap sebagai wujud dari penghargaan tertinggi untuk perempuan Sumba.

Ada pertanda bagi para perempuan Sumba yang menggunakan *mamuli* sebagai anting di sebelah kanan, yang berarti belum atau tidak menikah. Tidak hanya digunakan oleh perempuan, *mamuli* juga digunakan oleh laki-laki sebagai bentuk penghormatan yang digunakan pada saat menari dan pergelaran upacara-upacara adat. Walaupun *mamuli* sebagai perlambangan perempuan (feminim), namun dianggap mengandung nilai maskulinitas berdasarkan karakteristik sekunder dari ornamen yang ada. Seperti pada gambar berikut memperlihatkan ornamen tambahan prajurit membawa tombak dan perisai (maskulin) sebagai konsep perlindungan dan saling melengkapi, perlu juga diketahui bahwa logam emas bagi masyarakat adat Sumba merupakan simbolisme laki-laki.

Dalam kebudayaan Sumba, logam mulai dipercaya berasal dari langit. Matahari dibuat dari emas dan bulan-bintang dibuat dari perak. Emas dan perak tertanam di bumi karena matahari dan bulan tenggelam atau karena bintang jatuh dari langit. Benda yang terbuat dari emas menunjukkan kekayaan dan berkah dari Tuhan. Mamuli disimpan bersama benda-benda keramat lainnya oleh suku Sumba dan digunakan antara lain oleh dukun sakti untuk berhubungan dengan arwah nenek moyang. Mamuli yang paling berharga dan dianggap kuat jarang dikeluarkan dari tempat penyimpanan karena dipercaya memiliki kesaktian yang bisa menimbulkan bencana alam atau membawa malapetaka bagi orang di sekitarnya. Mamuli juga digunakan sebagai jimat atau mahar pernikahan bagi pengantin perempuan.

2. Kebudayaan Lokal

Jacobus Ranjabar (2013: 168) mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, ada 3 golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai corak sendiri, yaitu: kebudayaan suku bangsa/kebudayaan daerah, kebudayaan umum lokal dan kebudayaan nasional. Kebudayaan suku bangsa, artinya sama dengan budaya lokal atau

budaya daerah, sedangkan kebudayaan umum lokal bergantung pada aspek ruang, biasanya pada ruang perkotaan ketika berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang. Akan tetapi, ada budaya dominan yang berkembang, yaitu budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut, sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya daerah.

Menurut Nawari (2016: 43), yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu.

METODE

1. Jenis Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2019:4) penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan pendapat diatas Denzin dan Lincoln, mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya menyajikan gambaran lengkap mengenai setting social atau hubungan antara fenomena yang di uji. Menurut (Sugiyono 2016:22) mengatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar.

2. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Desa Dinjo Kecamatan Kodi Bangedo Kabupaten Sumba Barat Daya. Pengambilan populasi dilakukan dengan menggunakan Purposive sampling dan diperoleh 5 orang sebagai narasumber yang diwawancara.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumen.

a) Observasi

Menurut Sugiyono (2016: 227), penelitian dimulai dengan mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pelaksanaan dan hasil program yang dilihat dari ada atau tidaknya perkembangan usaha yang dimiliki warga belajar. Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

b) Wawancara

Menurut Arikunto (2010: 270) wawancara mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mencari

keterangan lebih lanjut. Dengan pedoman pertanyaan yang sudah dibuat diharapkan pertanyaan dan pernyataan responden lebih terarah dan memudahkan untuk rekapitulasi catatan hasil pengumpulan data penelitian. Pada wawancara, peneliti meminta supaya responden memberikan informan sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau dirasakan.

c) Studi Dokumen

Teknik studi dokumen adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2003: 181). Studi Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun dokumen-dokumen bentuk elektronika.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016: 244). Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016: 246) menjabarkan aktivitas analisis data sebagai berikut :

a) Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2016: 247), reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan kata lain, peneliti merangkum kembali data-data untuk memilih dan memfokuskan pada bagian yang penting dan memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan jarak jauh yang menggunakan *video call* sebagai media komunikasi

b) Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2016:249).

c) Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah (Sugiyono, 2016:17). Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan atas data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sehingga menjadi penelitian yang data menjawab permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Mamuli Bagi Masyarakat Sumba Barat

Masyarakat Sumba Barat adalah masyarakat yang memegang teguh adat-istiadat yang dapat dikatakan sebagai masyarakat hukum adat. Segala aspek kehidupan selalu disertai dan dikaitkan dengan adat-istiadat salah satunya adalah hal perkawinan. Mamuli merupakan suatu bentuk penghargaan kepada wanita dan juga tanda terima kasih kepada

keluarga mempelai wanita dalam bentuk barang atau seserahan yang diberikan kepada keluarga pihak wanita saat upacara perkawinan adat. Mamuli sendiri merupakan lambang jati diri seseorang dalam kehidupan masyarakat di Sumba Barat.

Pemberian mamuli dianggap sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada perempuan yang akan dinikahinya. Hal ini akan berdampak pada harga diri yang melekat pada seorang perempuan Sumba. Seorang perempuan yang dilepaskan oleh pihak keluarganya tanpa adanya proses belis dan mamuli, dianggap merendahkan harga dirinya sendiri serta masyarakat akan menilai rendah harkat dan martabatnya. Menurut Baron & Byrne (2012) harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat positif sampai sangat negatif. Harga diri yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini berdasarkan opini orang lain.

Dalam Kehidupan masyarakat Sumba, mamuli merupakan lambang jati diri seseorang dalam kehidupan. Begitu pentingnya mamuli dalam kehidupan mereka, mamuli kerap digunakan dalam ritual adat yang sangat sakral seperti perkawinan ataupun kematian, bahkan dijadikan simbol status sosial seseorang. Bagi keluarga keturunan darah biru Sumba, mamuli juga dijadikan benda pusaka yang disimpan secara khusus. Mamuli dalam bahasa daerah disebut *omma*, yaitu suatu perhiasan yang dapat dipakai oleh perempuan.

Mamuli memiliki fungsi sebagai mahar dalam pernikahan. Mamuli merupakan belis yang sangat utama dan dianggap sebagai lambang perdamaian antara pihak mempelai wanita dan laki-laki, juga sebagai simbol kesuburan dan kewanitaan. Bentuk mamuli yang seperti vagina dianggap sebagai lambang kesuburan dan penghormatan terhadap kaum perempuan yang dapat melahirkan. Ada pula bentuk hiasan binatang yang melambangkan bahwa perempuan harus memiliki rasa kasih sayang yang tinggi. Mamuli berlambang manusia jongkok bermakna hamba sahaya. Biasanya lambang manusia jongkok digunakan oleh kaum bangsawan karena hanya kaum bangsawanlah yang memiliki hamba sahaya (budak). Mamuli wajib ada dalam pernikahan sebagai pengganti air susu ibu dan jerih payah orang tua dalam membesarkan anak-anaknya. Jika pihak mempelai laki-laki tidak dapat memenuhi syarat, mamuli dapat diganti dengan benda lain setara, misalnya 15 ekor kerbau.

Proses pembelisan dalam masyarakat Sumba akan menentukan tingkat harga diri yang dimiliki oleh individu dan keluarga berdasarkan belis yang diberikan. Semakin tinggi status sosial seorang perempuan, maka semakin tinggi pula tuntutan belis yang harus dipersiapkan. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial yang dimiliki keluarga pihak perempuan akan menentukan jumlah besaran belis pada pihak laki-laki. Golongan atau status sosial yang dimiliki keluarga perempuan menunjukkan bahwa pihak laki-laki yang ingin meminangnya harus berasal dari status sosial yang sama sehingga tidak berdampak pada rendahnya harga diri yang dimiliki pihak perempuan ketika ia dilamar.

Proses pernikahan dalam adat masyarakat Sumba sangat berkaitan dengan seberapa sanggup seorang laki-laki dalam melunasi dan menyiapkan mamuli tersebut. Sanggup atau tidaknya ditentukan oleh keyakinan dalam diri laki-laki tersebut untuk

meminang seorang perempuan Sumba menjadi istrinya. Semakin tinggi tingkat keyakinan diri yang dimiliki laki-laki Sumba, maka akan semakin sanggup dirinya untuk melunasi dan menyiapkan mamuli tersebut. Sedangkan laki-laki yang memiliki keyakinan diri yang rendah akan cenderung mundur dari proses peminangan tersebut. Menurut Bandura dalam Zagoto (2019: 388) efikasi diri merujuk pada keyakinan serta kemampuan untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan dalam mengelola situasi yang akan dihadapi.

2. Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Mamuli

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam mamuli diantaranya:

1) Nilai Historis

Mamuli bukan hanya dipandang sebagai sebuah seserahan atau bawaan yang harus dipenuhi dan dirasa memberatkan pihak laki-laki, namun mamuli merupakan sebuah tradisi yang ditinggalkan oleh para leluhur yang wajib untuk dijalankan. Disebutkan memiliki nilai historis karena mamuli sudah melekat dalam diri masyarakat di Sumba Barat. Mamuli lahir dan tumbuh dari jiwa masyarakat Sumba Barat melalui para leluhur. Melalui mamuli maka derajat seorang wanita akan terangkat dan dihargai. Bukan hanya pengantin wanita saja namun seluruh anggota keluarga akan lebih dihargai dalam masyarakat.

2) Nilai Budaya

Perkawinan merupakan sebuah hal yang siftnya sakral. Perkawinan adat merupakan suatu perkawinan yang dilangsungkan secara adat dalam tradisi perkawinan masyarakat Sumba Barat dengan memohon izin kepada para leluhur. Tradisi perkawinan dalam masyarakat Sumba Barat tidak terlepas dari mamuli. Mamuli dalam masyarakat Sumba Barat dipandang sebagai sebuah nilai budaya yang ditinggalkan oleh leluhur yang wajib untuk dijaga dan dilestarikan masyarakat Sumba Barat.

Masyarakat Sumba Barat menaruh mamuli sebagai sebuah tingkatan penting karena dengan mamuli mereka telah menjalankan upacara adat yang diwariskan oleh leluhur secara terus menerus. Sesuai dengan uraian tentang nilai yang terkandung dalam mamuli pada tradisi masyarakat Sumba Barat, mamuli mempunyai nilai khusus yang bukan hanya dinilai sebagai suatu tradisi yang tanpa nilai dan hanya membebani kaum laki-laki di Sumba Barat yang ingin menikah.

Mamuli mempunyai kapasitas sendiri yang dianggap bukan hanya soal barang bawaan ataupun suatu desakan namun lebih dari pada itu, mamuli mempunyai nilai budaya yang melestarikan suatu upacara yang sejak dahulu telah dilakukan untuk terus berkembang dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

1. Makna mamuli bagi masyarakat Sumba Barat adalah sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada perempuan yang akan dinikahinya. Hal ini akan berdampak pada harga diri yang melekat pada seorang perempuan Sumba.

Seorang perempuan yang dilepaskan oleh pihak keluarganya tanpa adanya proses belis dan mamuli, dianggap merendahkan harga dirinya sendiri serta masyarakat akan menilai rendah harkat dan martabatnya.

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam mamuli diantaranya adalah nilai historis dan nilai budaya. Disebutkan memiliki nilai historis karena mamuli sudah melekat dalam diri masyarakat di Sumba Barat. Mamuli lahir dan tumbuh dari jiwa masyarakat Sumba Barat melalui para leluhur. Melalui mamuli maka derajat seorang wanita akan terangkat dan dihargai. Nilai budaya yaitu, mamuli mempunyai nilai budaya yang melestarikan suatu upacara yang sejak dahulu telah dilakukan untuk terus berkembang dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Arisandi, H. (2012). Buku Pintar Pemikiran Tokoh–tokoh Sosiologi. *Yogyakarta: IRCiSoD.*
- Baron, Robert, A., & Byrne. D. (2012). *Psikologi Sosial jilid 2.* Jakarta: Erlangga
- Ismail, N. (2016). *Perubahan sosial-budaya komunitas: Agama dam.* Deepublish.
- Jacobus, R. (2013). Sistem sosial budaya Indonesia. *Bandung: Alfabeta.*
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya.* Prenada Media.
- Moleong, L. J. (2019). Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif.*
- Steven, C. D., & Yunanto, T. A. R. (2019). Pengaruh Belis Dalam Masyarakat Sumba. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 15(2), 204-212.*
- Sugiyono, P. (2016). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alpabeta, Bandung.*
- Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2(2), 386-391.*